

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Bambang Yudi Ariadi, 2006 yang berjudul “Perbandingan Berbagai Varietas Ubi Jalar ditinjau dari Pendapatan Usahatani dan Pemasaran di Kabupaten Malang” yakni memiliki tujuan untuk mengetahui varietas ubi jalar yang diolah pada Kabupaten Malang dan perbandingannya berfokus pada pertanian dan pemasaran. Populasi yang di teliti adalah petani dan lembaga pemasaran ubi jalar diperoleh dari tiga kabupaten, yaitu Pakis, Ngajum, dan Nongkojajar. Sampel yang ditentukan dengan sampling acak *stratified* yang tidak proporsional berdasarkan lapisan ubi jalar. Setiap varietas diperoleh dari 20 petani sebagai sampel. Teknik sampling untuk institusi pemasaran adalah *snowball sampling*. Data dianalisis secara deskriptif dengan analisis matematis untuk menghitung peternakan dan keuntungan pemasaran. Hasil penelitian ada enam varietas ubi jalar yang dibudidayakan di Kabupaten Malang, yaitu Steven, Pak Ong, IR Melati, Sari, Ubi ungu, dan Gunung Kawi. Rata-rata pendapatan usahatani per hektar pada masing-masing jenisnya adalah Steven Rp 10.322.636,00; Sari Rp 8.802.000.00; Mr.Ong Rp 7.075.000,00; Ubi Ungu Rp 5,905,936.00; IR Melati Rp 4.309.167.00, dan Gunung Kawi Rp 3.976.500.00. Tempat penelitian tersebut para petani lebih suka membudidayakan manis kentang dibandingkan beras atau komoditas lainnya karena perbandingan keuntungannya. Jangka waktu aktivitas

pemasaran, keuntungan pemasaran tertinggi ditemukan pada variasi Ubi Ungu dan Gunung Kawi, karena harga produknya lebih mahal sehingga margin harga juga lebih besar.

Penelitian dari Diputra, Tamba, & Sukanteri, 2017 yang berjudul “Pendapatan Usahatani Bawang Prei di Banjar Batusesa Desa Candikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan - Bali” pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu pendapatan bawang prei serta permasalahan pada Desa Banjar Batusesa yang dihadapi oleh petani di daerah tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui survei terhadap 30 petani bawang prei dipilih secara acak dari populasi petani bawang prei di Banjar Batusesa. Data dianalisis secara deskriptif tentang biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani dan masalah yang dihadapi petani bawang prei di pertanian. Hasil penelitian yang dilakukan di Banjar Batusesa pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 30.880.000. Pendapatan berasal dari biaya penerimaan dikurangi biaya produksi. Jumlah yang sangat tinggi dari hasil bersih para petani di Banjar Batusesa bawang prei adalah karena tingginya harga yaitu Rp 18.000/kg. Harga tinggi sangat mempengaruhi kehidupan, karena setiap kilogram bawang prei bisa membantu kehidupan masyarakat Banjar Batusesa. Sementara masalah yang dihadapi oleh petani bawang prei adalah cuaca yang terus menerus tidak menentu sehingga mengakibatkan batang bawang prei menjadi busuk dan usaha yang dilakukan oleh petani membuat penutup di setiap ranjang bawang prei yang ditancapkan dengan plastik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada desa tersebut maka disarankan: (1)

Pendapatan usahatani di Banjar Batusesa sangat tinggi dan mengapa petani perlu memperhatikan kebutuhannya konsumen dalam menjaga pendapatan saat ini. (2) kepada peneliti selanjutnya untuk memeriksa pemasaran bawang prei dan teknologi pasca panen untuk meningkatkan nilai jual komoditi bawang prei.

Penelitian dari Ermawati Dewi, 2015 yang berjudul “Analisa Usahatani dan Efisiensi Pemasaran Bawang Prei (*Allium Porrum* BI.) di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung” penelitian yang dilakukan tersebut memiliki tujuan yaitu mengetahui rata-rata biaya yang dikeluarkan serta pendapatan usahatani bawang prei. Penelitian ini juga untuk mengetahui apakah usahatani bawang prei di daerah tersebut menguntungkan atau tidak dan menganalisis efisiensi pemasaran dengan pendekatan lembaga saluran pemasaran dengan testur tanah lempung berliat. Penelitian ini dilakukan di Desa Pinggirsari, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur selama kurun waktu bulan Mei 2013. Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 15 petani, 3 orang pengepul, dan 3 orang pengecer dengan metode *purposive* (sengaja). Analisis metode data yang akan digunakan adalah analisa biaya, analisa pendapatan serta analisa R/C ratio dan efisiensi pemasaran. Hasil yang telah didapat dalam penelitian ini adalah total produksi sebesar Rp 30.779.396,-/ha. Hasil analisa pendapatan dengan jumlah rata-rata sebesar 60.978.598,-/ha. Hasil analisa R/C ratio menunjukkan bahwa R/C ratio > 1 , yang megartikan bahwa usahatani bawang prei di daerah tersebut sudah efisien

karena berada pada kisaran 0-33 persen serta *farmer's share* juga sudah efisien.

Penelitian dari Muh. Taufik, 2011 yang berjudul “Analisis Pendapatan Usaha Tani dan Penanganan Pascapanen Cabai Merah”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui semua kegiatan usaha tani serta penanganannya pada saat pasca panen cabe merah untuk meningkatkan nilai jual dan juga daya simpan dalam upaya menunjang penyediaan bahan baku industri. Hasil dari penelitian pada komoditas cabai merah berciri komersial dan memiliki nilai ekonomi cukup tinggi. Pada lahan kering, tingkat produktivitas varietas Tombak mencapai 6 t/ha, varietas Tanjung-2 5,70 t/ha, dan varietas Lembang-1 4,50 t/ha. Biaya produksi ketiga varietas tersebut masing-masing Rp 10,15 juta/ha, dengan tingkat pendapatan Rp 21,77 juta untuk varietas Tombak, Rp 19,74 juta untuk Tanjung-2, dan Rp 11,20 juta untuk Lembang-1. Pengusahaan ketiga varietas tersebut layak secara teknis dan ekonomis dengan B/C masing-masing 3,14; 2,94; dan 2,10. Penggunaan mulsa dapat meningkatkan pendapatan petani, yaitu Rp 10,38 juta untuk mulsa plastik hitam, Rp 7,34 juta untuk mulsa jerami padi, dan Rp 3,64 juta/ha untuk mulsa sekam. Mulsa plastik hitam dan jerami padi yang layak secara ekonomi dengan B/C masing-masing 1,68 dan 1,27. Penanganan pascapanen cabai masih sederhana sehingga tingkat kerusakannya cukup tinggi, mencapai 40 persen. Dapat disimpulkan bahwa penanganan pascapanen cabai merah perlu diperbaiki mulai dari panen, pengemasan,

pengangkutan serta penyimpanan untuk meningkatkan daya simpan, nilai jual produk, dan pendapatan petani.

Penelitian dari Dewi Nur Asih, 2009 yang berjudul “Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Tengah”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kelayakan sistem usahatani bawang merah "Palu" berdasarkan deskripsi sistem pertanian dan tingkat pendapatan petani yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah dari bulan September sampai November dengan menggunakan metode survei. Sistem usahatani bawang merah "Palu" masih diolah secara tradisional dimana anggota keluarga dilibatkan dalam semua aktivitas sistem pertanian. Luas lahan rata-rata adalah 0,52 ha per petani dimana petani bisa menghasilkan pendapatan mereka sebesar Rp 7.2214.792.9. Sistem pertanian bawang merah "Palu" secara finansial masih layak untuk dikembangkan berdasarkan nilai rasio B/C sebesar 2,73.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Bawang Prei

Menurut Dewi, 2015 bawang prei adalah jenis sayuran daun yang digunakan untuk sayuran ataupun bumbu penyedap masakan. Bawang prei juga digunakan dalam pengobatan (terapi) suatu penyakit. Permintaan bawang prei terus meningkat karena banyak kegunaan yang lain terhadap bawang prei tersebut. Klasifikasi bawang prei sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i> (Tumbuhan)
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i> (Tumbuhan berpembuluh)
Super Divisi	: <i>Spermatophyta</i> (Menghasilkan biji)
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i> (Tumbuhan berbunga)
Kelas	: <i>Liliopsida</i> (berkeping satu / monokotil)
Sub Kelas	: <i>Lilidae</i>
Ordo	: <i>Liliales</i>
Famili	: <i>Liliaceae</i> (suku bawang-bawangan)
Genus	: <i>Allium</i> Spesies : <i>Allium porrum</i> Bl.

Bawang prei (*Allium porrum* Bl.) adalah tanaman sayuran bermusim pendek (masa tanam mencapai 3 bulan), tanaman bawang prei ini berbentuk seperti rumput yang mempunyai tinggi sekitar 60 cm atau lebih. Mempunyai akar serabut pendek serta berkembang ke semua arah di dalam tanah, bagian batang berwarna putih berbentuk bulat dan panjang seperti pipa dengan ujung meruncing. Bunga bawang prei berbentuk payung majemuk atau payung berganda (*umbrella composite*) dan berwarna putih. Umbi bawang prei mengandung saponin dan tanin, serta daunnya mengandung minyak atsiri (Dewi, 2015).

2.2.2 Usahatani

Usaha adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi. Usaha tani dikatakan efektif jika petani dapat memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki secara baik,

sedangkan dikatakan efisien jika pemanfaatan sumber daya dapat menghasilkan keluaran yang melebihi masukan. Menurut Soekartawi bahwa usahatani berdasarkan skala usahanya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu usahatani skala besar dan usahatani skala kecil. Usahatani yang dikatakan skala luas atau besar yang memiliki modal besar, teknologi tinggi, manajemen modern, dan bersifat komersial, sedangkan usahatani yang dikatakan kecil bermodal kecil, teknologi tradisional dan bersifat subsisten atau memenuhi kebutuhannya sendiri (Nofriadi, 2016).

2.2.3 Konsep Usahatani

Kegiatan produksi dalam usahatani adalah bagian dari suatu usaha dimana biaya dan penerimaan sangat penting. Usahatani selalu berubah baik dalam ukuran maupun rencananya. Hal ini dikarenakan petani selalu mencari usaha yang baru dan efisien serta dapat meningkatkan produksi yang sangat tinggi. Faktor produksi usaha pertanian mencakup tanah, modal, dan tenaga kerja. Tanah adalah faktor produksi yang terpenting. Faktor lain adalah dengan memperhatikan luas tanah, kesuburan tanah, lingkungan, keadaan fisik beserta lainnya yang berhubungan dengan produksi pertanian yang di jalankan. Daniel mengatakan bahwa sebagai sektor produksi modal adalah mutlak yang akan diperlukan dalam usaha pertanian, modal dibutuhkan untuk bibit dan upah tenaga kerja (Nofriadi, 2016).

Seperti yang dikatakan Soekartawi ada empat unsur pokok atau faktor-faktor produksi dalam usahatani :

1. Lahan usahatani yang sering diartikan sebagai tanah yang di sediakan untuk kegiatan usaha tani. Lahan tersebut dapat berupa tanah pekarangan, tegalan, sawah, dan sebagainya. Lahan berdasarkan statusnya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu lahan milik, lahan sewa, dan lahan sakap.
2. Tenaga Kerja yaitu faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup baik kualitasnya dalam usahatani, yang perlu diperhatikan dalam faktor produksi tenaga kerja yaitu ketersediaan tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, tenaga kerja musiman dan upah tenaga kerja.
3. Modal dalam kegiatan produksi pertanian dibedakan menjadi dua yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi atau sering disebut dengan biaya tetap (*fixed cost*). Modal ini terdiri dari tanah sewa atau pajak tanah, mesin atau alat yang digunakan dalam usahatani dan sebagainya. Sementara itu modal tidak tetap merupakan modal yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi atau sering disebut dengan biaya variabel (*variable cost*). Contohnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan lain-lain.

Adapun perhitungan dalam proses produksi usahatani sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Di mana :

$TC = Total Cost$ (Biaya Total) merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan jumlah produk.

$FC = Fixed Cost$ (Biaya Tetap) merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam sekali produksi dan jumlahnya tidak dapat habis.

$VC = Variable Cost$ (Biaya Variabel) merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam sekali produksi dan jumlahnya dapat habis.

4. Pengeloaan Atau Manajemen adalah proses dalam merencanakan, mengorganisasi dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu produksi usahatani yang telah dijalankan. Manajemen berhubungan dengan orang-orang yang sebagai pengelola dalam proses produksi (Nofriadi, 2016).

2.2.4 Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah indikator yang dibuat untuk mengukur kesejahteraan masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat bisa mencerminkan kemajuan ekonomi masyarakat untuk lebih maju lagi dalam bidang usahatani tersebut. Pangandaheng menyatakan bahwa pendapatan adalah penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan atau hasil seorang usahatani pada dasarnya tergantung dari pekerjaan di bidang jasa atau produksi, waktu jam kerja yang diselesaikan, tingkat pendapatan perjam yang diterima oleh petani (Lumintang, 2013). Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \times P_y$$

$$TC = FC + VC$$

dimana :

Pd = pendapatan usahatani

TR = total penerimaan (*total revenue*)

TC = total biaya (*total cost*)

FC = biaya tetap (*fixed cost*)

VC = biaya variabel (*variable cost*)

Y = produksi yang diperoleh dalam usahatani

P_y = harga

2.2.5 Efisiensi R/C Ratio Usahatani

Suatu kelompok usahatani dikatakan mempunyai efisiensi ekonomi yang tinggi dari kelompok usahatani lainnya apabila kelompok usahatani tersebut mempunyai kemampuan tinggi dalam hal memaksimumkan keuntungan. Salah satu ukuran efisiensi adalah penerimaan untuk rupiah yang dikeluarkan (*return cost of ratio* atau R/C ratio). Analisis R/C (*return cost of ratio*) yaitu perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani dengan rumus total penerimaan dibagi dengan total biaya produksi, dituliskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = TR / TC$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*

$TC = Total\ Cost$

Dengan kriterianya adalah :

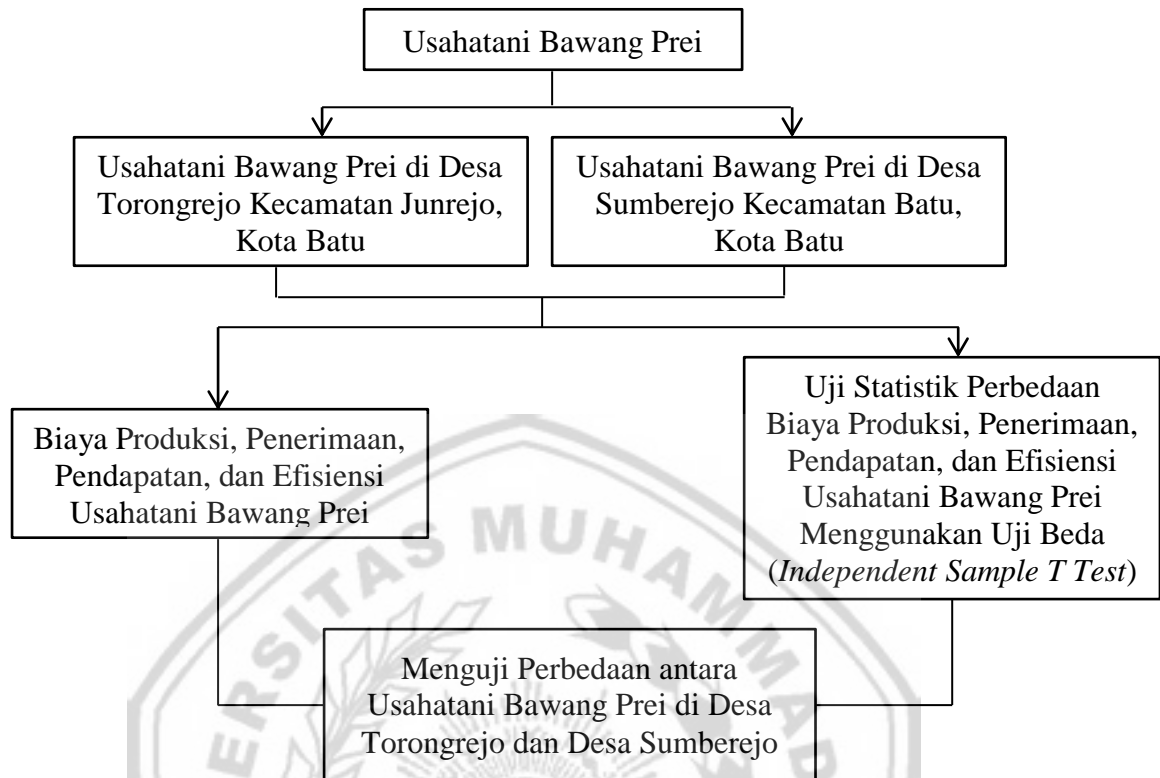
$R/C\ Ratio > 1$: Usahatani dikatakan efisiensi dan menguntungkan serta layak untuk dikembangkan.

$R/C\ Ratio < 1$: Usahatani dikatakan tidak efisiensi dan tidak menguntungkan serta tidak layak dikembangkan.

$R/C\ Ratio = 1$: Usahatani dikatakan pada keadaan impas (tidak mengalami keuntungan atau kerugian) (Herlita, dkk, 2016).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini, mengenai usahatani bawang prei di Desa Torongrejo dan Desa Sumberejo, Kota Batu. Langkah selanjutnya peneliti akan melakukan perhitungan sehingga dapat diketahui besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan efisiensi bawang prei serta membandingkannya secara statistik menggunakan uji t (*independent sampel t test*) sebagai berikut:



Bagan 2.1 Alur Kerangka Pemikiran Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan praduga sementara yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis penelitian ini adalah

1. Budidaya bawang prei di Desa Torongrejo dan Desa Sumberejo sama dalam pengolahan lahan hingga panen.
2. Diduga rata-rata biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani bawang prei di Desa Torongrejo berbeda dari Desa Sumberejo.
3. Diduga usahatani bawang prei di Desa Torongrejo lebih efisien dari usahatani bawang prei Desa Sumberejo.